

## Upacara Adat Huluwotan: Antara Komoditas dan Keberlanjutan Tradisi Lokal

Nina Merlina<sup>1</sup>, Suciyadi Ramdhani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN); merlinanina@gmail.com

<sup>2</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon; suciyadiramdhani@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

*Huluwotan;  
Gambung;  
Tradition:*

---

### ABSTRACT

This article discusses the Huluwotan ceremony in Mekarsari Village, Bandung Regency, which is studied through commodification theory. The Huluwotan ceremony is seen as a commodity formed through economic and political interests, regardless of the positive and negative values caused. This research was designed using a qualitative method. This method involves the researcher in direct experience with informants in the field, as well as a data collection design that provides more space for informants. The results showed that the huluwotan ceremony experienced commodification through the DesaWisata program which had an impact on the economic and political dynamics in Mekarsari Village. The economic impact can be seen in the orientation of traditional ceremonies developed into tourism commodities so that ritual procedures develop dampen event funds at least also change to corporate sponsorship. While the political impact is seen when the management of the huluwotan ceremony becomes the responsibility. Village Head. The power to appoint the traditional leader of the huluwotan ceremony lies with the Village Head. These economic and political dynamics also produce new meanings among the community because the current customary leader reconstructs the history and symbols of the huluwotan ceremony, causing opposition from the previous customary leader. Nevertheless, it is the new meaning that complements the uniqueness of the huluwotan ceremony to become a tourist commodity so that the huluwotan ceremony continues to survive and develop in Mekarsari Village.

---

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan warisan dari orang terdahulu untuk dilanjutkan oleh generasi selanjutnya supaya nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut dapat terus berlangsung, karena tradisi ini merupakan bagian dari aktivitas interaksi dalam sebuah komunitas (Rapport dan Overing, 2000:61). Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan diakui dan dilaksanakan oleh orang banyak yang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga perbuatan itu menimbulkan tatanan nilai, norma atau kaidah yang disebut adat istiadat (Daeng, 2002:45).

Pergeseran makna dan tujuan tersebut merupakan implikasi dari proses belajar generasi selanjutnya, yang dalam lingkungan eksternalnya juga telah mengalami perubahan (Ember dan Ember dalam Ihromi, 2000:21). Oleh karena itu, dalam tradisi selalu terdapat variasi interpretasi nilai sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing, sebagaimana Kluckhohn menyatakan bahwa nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang memengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan (dikutip Marzali, 2009:105).

Tradisi tidak akan terlepas dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan suatu upaya masyarakat untuk terus menerus menciptakan suatu karya cipta, penetapan, pola perilaku. Meski demikian, inti dari tradisi adalah cara untuk mempererat jalinan pribadi antaranggota komunitas. Seperti diungkapkan oleh Johannes Mardinim (1994:13) bahwa tradisi bukanlah objek yang mati tetapi alat yang hidup untuk melayani manusia.

Merujuk pada Koentjaraningrat (1985:6), tradisi ini merupakan sistem sosial suatu kelompok atau komunitas. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul dengan yang lain dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat maka sistem sosial itu bersifat konkrit atau dapat dilihat. Salah satu aktivitas yang dimaksud adalah upacara adat.

Upacara adat biasanya dikaitkan dengan ritual-ritual keagamaan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama. Ritual dalam hal ini merupakan hasil dari agama dan praktiknya (Pals, 2012:232). Agama merupakan suatu nilai 'yang mengarahkan', sedangkan praktik yang dimaksud adalah implementasi dari arahan agama tersebut dengan mendorong manusia untuk melakukan pelbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam.

Menurut Pals (2012) pengaruh agama terhadap budaya manusia tergantung pada pemikiran manusia terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya. Tapi hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Hal ini terjadi karena manusia merupakan insan yang berbudaya dan dapat berkreasi dalam kebebasan

menciptakan pelbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.

Hubungan yang erat antara agama dan upacara adat tidak berarti bahwa agama harus menyesuaikan diri dengan segala yang ada dalam masyarakat begitu saja. Melalui ritual upacara adat, agama diharapkan oleh pelakunya dapat memberi pengarahan dan bantuan secara psikis dalam keberlangsungan hidup anggota masyarakat. Dua hal yang menjadi kunci dalam upacara adat sebagai ritual adalah tentang masa lalu dan masa depan. Begitu pun agama dan manusia sebagai pelaku upacara dianggap memiliki hubungan yang timbal balik, karena agama dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimilikibersama oleh suatu kelompok masyarakat (Marzali: 2016).

Mengenai ritual budaya, Indonesia yang memiliki ratusan sukubangsa memiliki tradisi upacara adat yang beragam. Beberapa di antaranya telah banyak dikemukakan Antropolog terdahulu seperti Koentjaraningrat (1983) tentang beberapa kebudayaan sukubangsa di Indonesia yang di dalamnya membahas upacara adat. Pola-pola aktivitas upacara adat tersebut pada dasarnya merupakan pengikat sosial dengan tujuan berkomunikasi dan menghormati pada "Yang Sakral". Sama halnya dengan penelitian Prasetyo dan Sarwoprasodjo (2011) tentang upacara adat *Seren Taun* di Sindangbarang, Bogor. Melalui upacara adat *Seren Taun* ini masyarakat dapat ikut berperan aktif sehingga tercipta ikatan sosial yang lebih kokoh. Selain itu, upacara adat juga merupakan cara sekelompok masyarakat untuk mengokohkan kekhasan identitasnya, seperti yang dilakukan warga Klaten melalui upacara adat *Yaqowiyu* (Sumaiyah, 2014). Lalu penelitian Selian (2007) tentang upacara adat *Ngerje* di Dataran Tinggi Gayo, Aceh. *Ngerje* merupakan tradisi sekelompok orang Gayo dalam memberikan makna kedewasaan dalam berpikir dan bertindak.

Dalam perkembangannya, upacara adat tidak lagi hanya bertujuan untuk penyembahan/penghormatan terhadap leluhur, pengikat sosial, dan lainnya. Ada faktor lain yang berkaitan dengan tingkat yang lebih luas dalam pembentukan upacara adat di era kekinian.

Sebagaimana diketahui bahwa upacara adat telah menjadi identitas budaya pelakunya (dalam konteks sukubangsa), maka identitas yang menjadi ciri khas suatu wilayah dianggap memiliki potensi dalam memberdayakan masyarakat maupun akses ekonomi atau lingkungan oleh pemerintah setempat beserta pemangku kepentingan lainnya. Salah satu hal yang membuat upacara atau tradisi lainnya memiliki potensi tersebut adalah karena tradisi menjadi sebuah penampilan seni dalam pandangan masyarakat di luar komunitas tersebut. Sedangkan seni dapat memiliki daya tarik tersendiri bagi khalayaknya.

Gregory L. Acciaoli (2001) mengemukakan hasil penelitiannya dengan judul “Memberdayakan kembali ‘Kesenian Totua’: Revitalisasi Adat Masyarakat To Lindu di Sulawesi Tengah”. Kesenian Totua merupakan hasil revitalisasi “orang luar” yang dalam hal ini sebuah LSM yang diikuti oleh beberapa anggota komunitas To Lindu sendiri.

Lalu tradisi upacara adat Rebo Pungkasan di Kecamatan Plered, Bantul (Khoiri, 2009), yang menjelaskan tentang makna upacara adat yang awalnya merupakan bentuk lain dakwah Islam, kemudian bergeser menjadi alat keuntungan ekonomi dan hiburan masyarakat setempat seiring adanya modifikasi dari proses upacara tersebut. Sama halnya dengan upacara adat Bersih Desa Mbah Bregas di Sleman (Yulianto, 2011), yang merupakan bentuk penghormatan terhadap penyebar Islam pertama di Sleman. Dalam perkembangannya, upacara tersebut telah mengalami pergeseran makna seiring menjadi produk wisata yang digagas oleh pemerintah setempat. Studi-studi lain juga memberi penjelasan bahwa religiusitas dan tradisi masyarakat dipengaruhi oleh moda produksi ekonomi yang ada, seperti upacara ruwatan rambut gembel di Dieng (Soehadha, 2013) dan komodifikasi budaya bagi pariwisata (Shepherd, 2002).

Beberapa penelitian di atas menunjukkan adanya pergeseran makna suatu tradisi yang awalnya merupakan aktivitas budaya yang sakral menjadi sebuah seni pertunjukan yang dipertontonkan. Bila dikaitkan dengan upacara adat, kondisi ini merupakan pendorong bagi pihak yang berkepentingan dalam upacara adat untuk menelusuri kepentingan/keuntungan dari suatu tradisi sehingga dikomodifikasi menjadi sebuah tampilan pertunjukan lokal yang khas. Dengan kata lain, ada suatu gerakan untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut agar tradisi lokal tetap hidup, namun dengan cara menjadikan upacara adat sebagai komoditas wisata.

Pergeseran makna dan tujuan upacara adat, pada dasarnya memiliki pola yang sama, yakni adanya pengaruh lingkungan sosial dan berkembangnya pola pikir pelaku upacara adat tersebut. Terlepas dari potensi positif atau negatif adanya pergeseran makna dan tujuan tersebut, upacara adat tetap menjadi pengikat sosial masyarakat yang telah diwariskan dari sejak dulu. Berkembangnya proses atau bentuk dari upacara adat merupakan konsekuensi perkembangan jaman yang dinamis. Pergeseran makna pada upacara adat tersebut karena ada juga dorongan dari “luar” atas kepentingan ekonomi, menghidupkan kembali tradisi, dan beragam alasan lain yang sejatinya telah berdampak pada nilai suatu upacara adat di masa kini, seperti yang dapat dilihat pada beberapa penelitian di atas.

Namun di antara penelitian-penelitian di atas, hal yang belum dimunculkan adalah perspektif masyarakat dalam menanggapi perubahan nilai-nilai tradisi. Meskipun kebanyakan pergeseran dipengaruhi dari luar atau suatu lembaga, sebenarnya

masyarakat tetap memiliki andil dalam pergeseran nilai tradisi upacara adat tersebut. Oleh karena itu, kajian tentang tradisi upacara adat akan tetap menarik perhatian dan memungkinkan untuk terus mengalami pergeseran makna dan tujuan, sebagai reaksi adaptif dari perkembangan jaman.

Maka perlunya penelitian tentang tradisi upacara yang masih bertahan hingga saat ini, mengingat arus pengaruh baik berupa unsur-unsur kebudayaan dari luar maupun pengaruh pembangunan sudah semakin besar dan semakin intensif, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat teridentifikasi bagaimana suatu tradisi upacara adat yang awalnya memiliki “kesakralan” bagi pelakunya telah berkembang menjadi suatu akses perekonomian masyarakat.

Upacara adat pada dasarnya upacara merupakan suatu pesta tradisional yang telah diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat (Suyono, 1985:423). Seperti pada masyarakat Gambung yaitu upacara huluwotan, yang merupakan tradisi lama yang memiliki nilai-nilai bagi masyarakat Gambung, dan upacara tersebut masih dilaksanakan hingga kini. Upacara huluwotan mengandung maksud-maksud tersendiri yang telah dikonsepsikan dalam pikiran masing-masing pelaku dan pendukung upacara tersebut.

Konsepsi dari pemikiran itu dilatarbelakangi oleh suatu pengetahuan kepercayaan akan harapan dan keinginan dalam upacara, karena upacara adat merupakan suatu manifestasi cara berfikir dan merasa yang dihidupkan dalam bentuk wadah untuk mencapai harapan dan keinginan yang telah dikonsepsikan. Harapan dan keinginan tadi dikonsepsikan dalam bentuk simbol-simbol yang memberikan makna pada upacara, sehingga upacara itu sendiri memberikan fungsinya pada masyarakat pendukungnya.

Seiring berubahnya pandangan dunia masyarakat terutama dalam dunia modern dan pembangunan yang intensif oleh pemerintah, fungsi-fungsi dari upacara adat seperti upacara huluwotan telah berkembang menjadi hiburan tersendiri bagi warga setempat maupun para wisatawan. Upacara tersebut bukan hanya sebagai manifestasi dari pelaku upacara, melainkan juga “konsumsi” masyarakat diluar komunitas tersebut yang pada akhirnya menjadi akses ekonomi dan penguatan identitas masyarakat setempat. Dengan begitu, eksistensi upacara tersebut bisa disebabkan oleh adanya antusiasme masyarakat atau dorongan lain dari luar melalui komodifikasi upacara adat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang tradisi upacara adat huluwotan pada masyarakat Gambung ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2013), karena penelitian ini

bertujuan untuk menjelaskan mengapa upacara adat huluwotan masih bertahan hingga saat ini. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menelusuri penyebab terjadinya berbagai gejala pada masyarakat Gambung terkait proses pemeliharaan nilai-nilai tradisi lama seperti upacara huluwotan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen dengan bantuan alat berupa pedoman wawancara/observasi, voice recorder, kamera, dan catatan lapangan, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian. Melalui observasi partisipatif, peneliti berperan aktif dalam kegiatan di Desa Mekarsari, sehingga peneliti dengan mudah mengamati, karena berbaur dengan objek yang diteliti. Melalui informan sebagai aktor/pelaku, peneliti mengamati kata-kata dan tindakan informan yang dijadikan sumber data untuk memahami pola, norma dan makna dari perilaku yang diamati. Selain melalui observasi partisipatif, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Peneliti mewawancarai beberapa informan pada lapisan masyarakat Gambung, pemerintah setempat dan pemangku kepentingan lain terkait upacara huluwotan

Ketika ada informasi-informasi yang disampaikan informan, peneliti mencari dokumen seperti literatur buku dan online untuk mendukung pernyataan informan tersebut, serta menanyakannya kepada informan lainnya. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk menguat data observasi dan wawancara. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen ini dilakukan bersamaan analisis data, serta ditriangulasikan satu sama lain untuk menghindari bias dan mendukung keabsahan datanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Upacara huluwotan atau dalam bahasa lokal disebut *hajat huluwotan* merupakan salah satu tradisi yang berkembang di tanah Sunda, khususnya di beberapa wilayah yang secara geografis berada di wilayah pegunungan. Di antara wilayah tersebut, *hajat huluwotan* di Kampung Gambung merupakan salah satu tradisi yang masih bisa ditemukan saat ini. Kampung Gambung terletak di wilayah pegunungan bagian selatan Bandung, tepatnya di antara Gunung Tilu dan Gunung Geulis, yang secara administratif masuk dalam Desa Mekarsari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung.

Huluwotan merupakan gabungan dari terminologi bahasa Sunda yaitu *hulu* dan *wotan*. *Hulu* artinya kepala sedangkan *wotan* artinya air. Jadi *huluwotan* maksudnya air yang ada di atas (kepala). Dalam kesehariannya, warga terbiasa menyebut *huluwotan* sebagai nama tempat untuk sumber mata air pegunungan. Jadi pengambilan nama *huluwotan* sebagai nama tradisi upacara di Desa Mekarsari karena ritualnya dilakukan di sumber air yang dialirkan ke pemukiman (sekitar daerah Ciawitali), dan warga setempat menyebutnya *huluwotan*.

*Hajat huluwotan* merupakan tradisi membersihkan saluran air (*ruwatan*) dengan menyusuri kaki gunung diiringi musik angklung buncis dan reog. Upacara ini sekarang disebut juga *napak tilas ka huluwotan*, maksudnya menelusuri jejak leluhur yang sudah memberi contoh untuk membangun selokan atau saluran air dari sumber mata air atau *huluwotan*.

Prosesi wajib setelah membersihkan saluran air adalah menggelar kesenian wayang dan kesenian serupa sebagai penutup upacara. Dalam pandangan warga setempat, tradisi ini bukan hanya sebagai hiburan saja, melainkan telah menjadi kebiasaan yang diwariskan kepada generasi muda untuk selalu dilaksanakan setiap tahun pada hari *mulud* atau Maulid Nabi Muhammad. Hal itu didasari oleh wujud syukur masyarakat terhadap *sesepuh* yang telah berjasa dalam membuat saluran air ke kampung dan terhadap Tuhan yang telah menyediakan air melimpah di wilayahnya. Air dianggap sebagai sumber kehidupan yang menjadi pangkal setiap aktivitas manusia. Oleh karenanya masyarakat Desa Mekarsari percaya bahwa *hajat huluwotan* harus tetap dilaksanakan setiap tahun agar tidak terjadi musibah karena kurangnya rasa syukur terhadap *sesepuh* dan Tuhan.

Kendati telah menjadi tradisi di Desa Mekarsari, *hajat huluwotan* sebenarnya dicetuskan oleh *sesepuh* yang biasa dipanggil Mbah Apung ketika diundang dalam sebuah kegiatan desa. *Hajat huluwotan* yang dikemas menjadi sebuah prosesi sakral, baru dibentuk setelah masa kemerdekaan melalui musyawarah Mbah Apung dengan kawannya yang terinspirasi oleh kegiatan desa lain. Oleh karena itu, tradisi *hajat huluwotan* ini dalam perkembangannya mengalami perubahan nilai seiring dinamika sosial-politik pada masyarakatnya juga berkembang.

### **Sejarah Upacara Huluwotan**

Awal mula munculnya tradisi *hajat huluwotan* tidak terlepas dari sosok Mbah Apung. Mbah Apung memiliki nama Mirhayi. Disebut “apung” karena dirinya diangkat oleh masyarakat sebagai seorang ketua kampung. Jadi “apung” merupakan singkatan dari “ketua kampung”. Pemilihan Mbah Apung sebagai ketua kampung didasarkan pada kharismanya sebagai *jawara*. *Jawara* dalam pandangan masyarakat Gambung merupakan orang yang memiliki kemampuan bertarung dan kewibawaan dalam memimpin. Selain itu, seorang *jawara* juga dianggap harus

bermanfaat bagi masyarakat yang dilindunginya. Menurut salah satu informan, Mbah Apung memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit melalui doa yang ia panjatkan.

Kekaguman masyarakat saat itu semakin besar terhadap Mbah Apung karena pada jaman ia diangkat sebagai ketua kampung, di pelosok Jawa Barat sedang terjadi kekacauan yaitu ancaman Darul Islam (DI) yang biasa disebut “gerombolan”. Menurut kesaksian salah satu warga yang usianya sekitar 72 tahun, para gerombolan ini membakar rumah-rumah yang kontra terhadap kelompoknya di beberapa desa sekitar Kampung Gambung. Berbeda dengan Kampung Gambung (saat ini Desa Mekarsari) yang sama sekali tidak “disentuh” oleh gerombolan. Hal itu dipercaya oleh masyarakat karena kharisma Mbah Apung yang disegani orang-orang dijamannya. Sehingga kelompok seperti DI pun tidak berani mengganggu masyarakat Gambung.

Kepercayaan masyarakat terhadap Mbah Apung sebenarnya sudah muncul sejak Mbah Apung membangun saluran air yang dialirkan dari Ciawitali (sumber air di Gunung Tilu) menuju Kampung Gambung, yang selanjutnya dialirkan ke tiap warga. Sebelumnya saluran air dari Ciawitali tersebut tidak mengalir ke Gambung, melainkan hanya ke kampung lain. Dengan adanya saluran air tersebut masyarakat sangat berterima kasih pada Mbah Apung karena mereka dulunya kesulitan untuk mendapat air yang langsung mengalir ke Kampung Gambung. Warga Kampung Gambung semakin mudah melaksanakan aktivitas sehari-hari karena air terus mengalir ke pemukiman warga, dan saat itu pula nama Mbah Apung semakin populer.

Kendati demikian, menurut *sesepuh*, Mbah Apung bermusyawarah terlebih dahulu dengan warga sebelum memutuskan untuk membangun saluran air, sehingga ia mengetahui masalah apa yang dihadapi warganya.

Pada awalnya, meskipun saluran air sudah selesai dibangun oleh Mbah Apung dan para *sesepuh*, tidak ada ritual atau praktik seperti *hajat huluwotan*. Mereka hanya membersihkan layaknya warga yang sedang bergotong royong. Sampai pada waktunya ketika para *sesepuh* termasuk Mbah Apung diundang ke Desa Sukamaju sebagai perwakilan dari Kampung Gambung. Itu karena dulu wilayah administratif Desa Sukamaju mencakup beberapa kampung yang salah satunya Kampung Gambung. Dengan kata lain, saat itu Kampung Gambung masuk dalam wilayah administratif Desa Sukamaju (belum ada Desa Mekarsari). Salah satu tokoh masyarakat menjelaskan,

“...sebenarnya Mbah Apung sebagai ketua kampung di undang ke Desa Sukamaju (sebelum adanya Desa Mekarsari) untuk mengikuti acara ruwatan di Gunung Tilu. Acara tersebut lah yang menginspirasi Mbah

Apung untuk membuat ruwatan *huluwotan* sendiri di kampungnya (Kampung Gambung). Akhirnya Mbah Apung memutuskan untuk membangun selokan sendiri di Gambung, lalu membuat acara ruwatan yang terpisah dengan ruwatan di Desa Sukamaju.”

Di Desa Sukamaju, para perwakilan kampung disambut hiburan yang dinamakan *hajat lembur*. *Hajat lembur* merupakan tradisi masyarakat kampung Desa Sukamaju saat itu atas melimpahnya air, sekaligus hiburan bagi warga setempat. Dari *hajat lembur* itu lah, Mbah Apung merasa harus menciptakan upacaranya sendiri di kampungnya yaitu Kampung Gambung, mengingat jarak dari Kampung Gambung menuju kantor Desa Sukamaju juga cukup jauh. Sehingga saat perjalanan pulang dari *hajat lembur* tersebut, Mbah Apung mengemukakan ide kepada rekan-rekannya untuk membuat upacara serupa di Gambung,

“...ruwatan itu diawali dari obrolan antara mbah Apung dan teman-temannya, yang mulai memikirkan cara pemeliharaan selokan tersebut, diiringi dengan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa dan Kanjeng Nabi Muhammad atas sumber air yang berlimpah dan bermanfaat bagi warga Gambung.”

Dengan mengikuti pola upacara yang hampir sama dengan *hajat lembur*, Mbah Apung membuat sendiri tata cara upacara yang disebut *hajat huluwotan* tersebut. Mbah Apung mengkonstruksi upacara mulai dari prosesi, syarat-syarat, hingga tujuan diadakannya upacara tersebut, dan mengaitkannya dengan rasa syukur atas dibangunnya saluran air yang pernah ia buat bagi masyarakat Gambung.

Kendati demikian, tidak ada warga yang mengetahui secara pasti kapan *hajat huluwotan* pertama kali dilaksanakan. Bahkan mengenai kematian Mbah Apung pun, tanggapan dari informan cukup beragam. Sebagian informan yang sudah berusia renta mengatakan bahwa Mbah Apung meninggal tahun 1962, namun sebagian informan yang lahir pada tahun 1970-an mengatakan bahwa mereka masih melihat Mbah Apung. Artinya bahwa kesaksian informan yang saat tahun 1970-an masih berusia dini, pernah melihat secara langsung Mbah Apung dan sekaligus meyakinkan bahwa Mbah Apung meninggal pada tahun 1970-an, bukan 1960-an.

Sosok Mbah Apung sebagai pencetus *hajat huluwotan* di Gambung terus menjadi pembicaraan karena warga selalu memperingatinya setiap tahun, dan telah menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Gambung untuk terus melaksanakan tradisi tersebut. Sebagian besar warga percaya bahwa jika tidak melaksanakan *hajat huluwotan* maka akan terjadi suatu musibah yang menimpa masyarakat Gambung, seperti yang di ungkapkan warga bahwa dulu sempat turun air deras dari atas gunung membanjiri pemukiman warga.

Begitu pun dengan para *sesepuh* yang meyakini kepercayaan bahwa *hajat huluwotan* harus terus berlangsung setiap tahunnya, dan nyatanya tradisi tersebut sudah menjadi agenda tahunan Desa Mekarsari yang ikut mengelola *hajat huluwotan*.

Mitos tentang marabahaya jika tidak melaksanakan *tradisi huluwotan* sebenarnya dimulai oleh generasi setelah Mbah Apung meninggal. Mbah Apung hanya berwasiat untuk dimakamkan di tengah kampung, dan meminta agar masyarakat Gambung tetap membersihkan saluran air (*huluwotan*) yang telah dibangun olehnya. Pernyataan itu lah yang berkembang pada generasi selanjutnya menjadi mitos tentang *keharusan* melaksanakan upacara huluwotan setiap tahun yang dikaitkan dengan kekuasaan Tuhan untuk memberikan “hukuman” jika tidak melaksanakannya baik berupa musibah maupun kesialan. Sebagaimana Ghazali (2011) menjelaskan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang dikatakan seseorang yang dipandang sebagai usaha manusia untuk melukiskan lintasan yang supranatural ke dalam dunia.

### **Tujuan Upacara Huluwotan**

Sejak dilaksanakannya *hajat huluwotan* oleh Mbah Apung, para *sepuh* menjelaskan bahwa tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur pada Tuhan yang telah memberikan air kepada masyarakat Gambung. Rasa syukur tersebut diimplementasikan dalam praktik doa dan hiburan wayang bagi masyarakat Gambung, “...ini tradisi turun temurun untuk berterima kasih pada Allah sekaligus mengingatkan kita pada jasa *sesepuh*.”

Dengan kata lain tujuan utama dilaksanakannya tradisi tersebut adalah mengungkapkan rasa syukur dan juga rasa terima kasih pada jasa *sesepuh* yang saat ini bisa dirasakan manfaatnya yaitu membangun saluran air dari huluwotan ke pemukiman warga. Salah seorang *sepuh* mengungkapkan bahwa Mbah Apung juga memberikan pesan pada generasi di bawahnya saat itu agar warga Gambung tetap melestarikan *hajat huluwotan*.

Dilaksanakannya upacara ini juga sebagai pengharapan warga, agar airnya dapat terus mengalir dari atas (Ciawitali), sehingga aliran air tidak akan surut atau kering. Oleh karena adanya keyakinan tersebut, upacara ini dianggap warga sebagai keharusan dan tanggung jawab masyarakat Gambung (Desa Mekarsari) untuk tetap melaksanakannya.

Meskipun ada beberapa syarat dalam *hajat huluwotan* seperti kambing berwarna hitam atau dalam bahasa Sunda *eEmbehideung*, lalu beberapa bahan dan olahan makanan untuk dibawa ke huluwotan. Itu dianggap hanya perwujudan simbol yang bisa dimaknai positif oleh warga saat itu, bukan sebagai persembahan untuk hal gaib selain Tuhan. Seperti misalnya kambing harus berwarna hitam yang dalam bahasa sunda adalah “*embe hideng*”. *Hideng* dalam bahasa Sunda memiliki dua arti yaitu warna hitam dan giat/tekun. Mbah Apung mensyaratkan itu agar warga masyarakat Gambung memiliki sifat yang giat/tekun dalam bekerja dan menjalani kehidupan.

Begitu pun dengan syarat-syarat lainnya, memiliki makna yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa *sepuh* sebenarnya sudah tidak mengetahui pasti tentang tujuan huluwotan di saat Mbah Apung masih hidup. Namun, beberapa keluarga termasuk menantu mbah Apung masih paham tentang tujuan Mbah Apung melaksanakan upacara tersebut,

“...Mbah Apung itu dulu melakukan ruwatan selokan (meembersihkan aliran air) murni untuk berterima kasih pada Allah sekaligus membudayakan gotong royong pada masyarakat agar tetap menjaga kebersihan kampungnya, karena air itu sebagai sumber kehidupan maka masyarakat harus menjaga sumber kehidupan tersebut.”

Oleh karena itu, salah satu keluarga Mbah Apung pernah dipercaya menjadi pemimpin upacara huluwotan ketika dibentuknya Desa Mekarsari yang sebelumnya masuk dalam wilayah Desa Cibodas selama hampir 7 periode pemilihan kepala desa.

### **Prosesi Upacara Huluwotan**

Upacara huluwotan tidak sekedar meembersihkan aliran air dan hiburan. Ada banyak persyaratan yang harus disajikan dalam setiap tahapan, khususnya ketika acara napak tilas menuju Huluwotan (Ciawitali) untuk memanjatkan doa dan meembersihkan saluran air.

Upacara huluwotan merupakan aktivitas tradisi yang tidak semata diturunkan tanpa makna. Setiap makanan, tanaman, dan binatang yang dibawa sebagai syarat, selalu memiliki makna. Menurut salah satu *sepuh* di Desa Mekarsari, banyak sekali simbol-simbol perlengkapan upacara yang harus ada saat upacara tersebut berlangsung,

“...Mbah Apung merasa perlu ada simbol dalam ruwatan tersebut, itulah mengapa acara ruwatan tersebut dilengkapi dengan beberapa tanaman, buah-buahan, olahan makanan dan keperluan lainnya agar *hajatan* bisa berlangsung dengan baik dan warga merasakan manfaatnya.”

Simbolisasi *hajat huluwotan* oleh Mbah Apung dalam perkembangannya tidak selalu dimaknai sama oleh penerusnya. Itu pula mengapa pada akhirnya ada perdebatan dua pihak yang satu sama lain mengklaim paling benar dalam melaksanakan tata cara dan syarat perlengkapan *hajat huluwotan*,

“...*hajat* tersebut tidak dimaksudkan untuk menyembah jin atau setan, yang dalam istilah sunda biasa disebut *munjung*. Semuanya ditunjukkan sebagai rasa syukur pada Tuhan atas berkah air yang melimpah, masalah beda penafsiran itu sudah biasa.”

Persiapan upacara huluwotan dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya. Sebagai bentuk persiapannya, warga Gambung meembentuk kepanitiaan, agar pelaksanaan upacara berjalan sesuai rencana. Setelah dibentuk kepanitiaan, perwakilan perangkat desa mengadakan rapat pertemuan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, ketua RT, dan ketua RW dalam rangka membahas berbagai hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara huluwotan. Beberapa hal yang dibahas di antaranya adalah tentang waktu, dana, acara, juga tentang peembentukan posisi panitia yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan upacara huluwotan.

Hal yang selalu diutamakan dalam setiap pelaksanaan tradisi huluwotan adalah segala sesuatunya dilakukan secara gotong-royong, termasuk untuk pendanaannya. Pendanaan tersebut berasal dari warga di wilayah kampung, khususnya warga Gambung. Kecuali sejak tahun 1990-an, panitia tidak hanya mengandalkan uang masyarakat. Panitia khususnya ketua pelaksana tradisi mulai membuat proposal untuk pengajuan sponsor acara yang ditujukan pada beberapa perusahaan.

Prosesi *hajat huluwotan* pada dasarnya memiliki dua acara inti, yakni arak-arakan atau napak tilas dari kampung ke sumber air dan acara setelahnya pagelaran wayang golek. Arak-arakan adalah prosesi awal yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan upacara huluwotan. Arak-arakan tersebut dulunya dimulai dari lapangan depan rumah Mbah Apung. Sedangkan saat ini titik awal arak-arakan warga dimulai dari kantor desa menuju tempat sumber air atau huluwotan di kawasan Ciawitali, di sekitar kaki Gunung Tilu dan Gunung Geulis. Beberapa orang membawa perlengkapan upacara diiringi dengan kesenian angklung yang dipimpin oleh *sesepuh* atau tokoh adat.

Kegiatan menuju huluwotan ini biasanya dilaksanakan pagi hari setelah semua perlengkapan atau syarat-syarat dan warga telah berkumpul. Mereka yang datang dan terlibat dalam upacara ini adalah warga Gambung dan tokoh-tokoh masyarakat setempat beserta tamu-tamu yang diundang. Selain itu yang terbentuk dalam kepanitiaan atau sebagai pelaksana acara adalah para *sesepuh*, beberapa kelompok kesenian, pembawa sesaji, pembawa kambing dan ayam yang akan disembelih, dan beberapa pegawai Desa Mekarsari.

Selagi berkumpul, warga disuguhi kesenian tradisional di panggung hiburan. Pemandu acara di panggung juga mengundang kehadiran warga untuk bersama-sama mengikuti acara arak-arakan dan menikmati kesenian yang akan digelar setelah pulang dari upacara ritual. Kemeriahan suasana pagi di area kantor desa semakin dipenuhi oleh warga yang ikut berpartisipasi dalam *hajat huluwotan*. Panitia dan peserta *hajat huluwotan* pun harus sudah siap melaksanakan tugasnya masing-masing. Begitu juga dengan warga masyarakat setempat yang hadir, tidak

semuanya ikut *napak tilas* ke Huluwotan karena ada pula yang hanya menonton dan mengikuti acara hiburannya saja.

Tidak ada ketentuan yang baku mengenai busana yang dikenakan ketika berlangsung upacara huluwotan. Busana disesuaikan dengan acaranya saja, seperti mengenakan pakaian serba hitam dengan baju pangsi hitam dan kepala menggunakan *iket*. Dengan kata lain, ada warga yang mengenakan busana adat Sunda, ada pula yang mengenakan pakaian sehari-hari atau pakaian biasa.

Untuk meramaikan pelaksanaan upacara huluwotan, panitia juga menghadirkan pertunjukan kesenian tradisional dan bazar. Kegiatan ini sebenarnya tidak wajib. Hanya saja untuk mengikuti perkembangan jaman dan menambah daya tarik masyarakat, maka acara tersebut dilengkapi panggung modern dan peralatan *sound system*, tenda, kursi-kursi, dan dekorasi. Para pedagang juga berjualan memenuhi sekitar kantor desa, mereka menggunakan lahan-lahan di sekitar kantor desa sesuai dengan jenis dagangannya.

Sekitar pukul 08.00 WIB kepala desa memberikan sambutan acara pada warga. Sebenarnya sambutan itu hanya formalitas karena sejak warga Gambung masuk dalam wilayah administratif Desa Mekarsari, pengelolaan *hajat huluwotan* ada di bawah agenda desa, sedangkan sebelum ada Desa Mekarsari *hajat huluwotan* ini dikelola oleh *sesepuh* dan warga dalam kepanitiaan yang mandiri. Setelah kepala desa memberikan sambutan, *sesepuh* atau tokoh adat juga memberikan semacam ceramah terkait *huluwotan* kepada warga, lalu dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Selesai sambutan, rombongan peserta arak-arakan segera bergerak menyusuri jalandi Desa Mekarsari menuju tempat sumber air atau huluwotan.

Semua peserta arak-arakan dengan segala perlengkapan yang dibawanya memulai perjalanan dengan melewati jalan sekitar Gambung menuju wilayah kaki Gunung Tilu dan Gunung Geulis, di Ciawitali. Perjalanan rombongan tersebut diiringi musik dari kesenian tradisional angklung buncis. Sepanjang perjalanan banyak warga yang menyaksikan perjalanan mereka. Ada yang hanya menyaksikan, ada juga yang lalu mengikuti perjalanan arak-arakan.

Sesampainya di sumber air (Ciawitali), prosesi diisi dengan pembacaan doa dalam bahasa Sunda yang berbunyi, "*agungna kanu kagungan, jembarna kanu kawasa, kanu ngagaduhan pituduh/petunjuk ? da kuring mah singetna ka kanjeng Nabi Muhammad. Bismillahi Allahuakbar*".<sup>1</sup>Pembacaan doa ini dalam istilah warga disebut sebagai *ijab-kabul*. *Ijab kabul* tersebut juga dalam perkembangannya diikuti dengan panjatan doa untuk *karuhun* atau leluhur Gambung. Itu karena pembacaan

---

<sup>1</sup> Setiap tokoh adat sebenarnya memiliki doa atau mantra yang berbeda-beda. Tidak ada ketetapan doa yang baku.

doa ini dimaknai sebagai komunikasi warga kepada Tuhan agar tetap diberikan kelimpahan air yang dibangun oleh orang terdahulu dan terus bersyukur atas apa yang telah diberi.

Setelah memanjatkan doa, tokoh adat selanjutnya menyeembelih kambing yang sudah disiapkan. Kambing tersebut disembelih lalu dikuburkan kepalanya di dekat sumber mata air. Kepala dalam istilah sunda disebut *hulu*. Karena aktivitas tradisi tersebut berada di *hulu* atau ibarat bagian kepalanya air (sumber mata air), maka bagian tubuh kambing yang dikubur hanya bagian kepalanya (*hulu*-nya) dengan dibungkus kain putih terlebih dahulu. Sedangkan bagian badan dibawa kembali ke kampung untuk diolah menjadi makanan bagi warga yang telah berpartisipasi. Ketika proses penguburan kepala kambing, pemimpin adat meemberikan doa-doa yang dianggap sebagai upaya untuk mencegah kesialan.

Sebenarnya perlakuan terhadap kambing yaitu dengan menguburkan kepala kambing setelah disembelih mendapat protes dari kalangan tokoh agama setempat. Hal itu dikarenakan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka beranggapan berdasarkan perintah nabi (Hadist) bahwa apabila menyeembelih hewan, kemudian salah satu bagian dari badan hewan tersebut dikubur, maka sebagian yang lainnya adalah haram untuk dimakan. Pernyataan seperti itu bagi *sesepuh* atau tokoh adat yang terlibat dalam upacara tidak begitu ditanggapi. Mereka berpendapat bahwa kambing yang sudah disembelih, kepalanya harus langsung dikubur, karena kalau tidak langsung dikubur dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Setelah selesai menguburkan kepala kambing, *sesepuh* menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut, salah satunya yakni mengucapkan syukur terhadap Tuhan atas rahmat dan berkah yang sudah dilimpahkan terutama karena diberinya dan dimudahkannya warga Gambung menikmati air yang berasal dari wilayah Gunung Tilu.

Selain menyeembelih kambing, persyaratan lain yang harus dibawa menuju tempat ritual yaitusesajen yang dibuat dari tanaman, buah, bumbu makanan, dan tumpeng. Tumpeng yang dibawa warga dimaksudkan untuk dimakan bersama-sama setelah selesai acara ritual di sumber mata air atau *huluwotan*. Oleh karena itu warga yang terlibat upacara tersebut harus menyiapkan semuanya dengan seksama sebelum upacara berlangsung, karena sebagian besar partisipan dalam *hajat huluwotan* ini percaya jika persyaratan tidak lengkap, maka dalam proses *ijab-kabul* akan dipersulit.

Begitu pula dengan sesaji yang sudah disiapkan akan disajikan di lokasi yang sama dan dalam tahapan acara yang bersamaan. Sesaji yang disiapkan cukup beragam, di antaranya *rurujakan* (rujak), *samara* (bumbu masak), dan kemenyan. Selain itu ada juga air kopi pahit dan air kopi manis, kelapa muda atau *degan*, bahan bumbu

makanan seperti cabe merah, kapol, cengkih, *cabeareuy*, pohon pisang manggala, jawer kotok, jukutpalias, hanjuang hejo dan lainnya.

Setelah ritual upacara di Huluwotan selesai, warga dan tokoh adat kembali ke desa untuk menikmati makanan yang sudah disiapkan sebelumnya. Di samping itu mereka menikmati hiburan yang digelar, yakni kesenian tradisional yang ada di sekitar wilayah Gambung. Pada malam hari sebagai penutup rangkaian acara, warga disuguhi penampilan wayang. Pada awalnya kesenian wayang digelar pada siang hari, sepulangnya warga melaksanakan ritual upacara dari Huluwotan (Ciawitali). Saat ini wayang tersebut diadakan malam hari dengan mendatangkan dalang-dalang terkenal dari luar wilayah Gambung. Selain kesenian wayang, banyak kesenian tradisional yang ditampilkan untuk menghibur warga, di antaranya kesenian angklung buncis, reog, calung dan kesenian yang ditampilkan anak-anak.

Sesaji yang dibawa oleh panitia disimpan di tempat ritual huluwotan. Makanan dan minuman untuk jamuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap penyelenggaraan upacara huluwotan. Kebutuhan makanan tersebut harus dipenuhi oleh panitia juga warga masyarakat. Makanan tersebut tidak hanya untuk dijadikan sesajen, tapi juga menjadi menu makanan untuk warga masyarakat Desa Mekarsari setelah prosesi di sumber air atau huluwotan selesai. Oleh karena itu, makanan dan minuman tersebut disediakan bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan upacara atau hajat huluwotan. Warga yang ikut berpartisipasi diperbolehkan untuk makan dan minum ketika sudah sampai kembali ke titik awal keberangkatan, yaitu kantor desa.

Sesaji dan makanan yang harus disediakan saat upacara huluwotan berlangsung sebenarnya merupakan simbol yang harus dimaknai oleh masyarakat. Meskipun dalam perkembangannya syarat perlengkapan upacara tersebut tidak begitu dipahami maknanya oleh masyarakat terutama generasi muda, para *sepuh* tetap mengingatkan terkait mengapa jenis tanaman atau makanan tertentu harus ada dalam upacara huluwotan.

Syarat-syarat yang harus disediakan dalam *hajat huluwotan* terbilang cukup banyak. Berikut perlengkapan atau syarat yang harus ada ketika *hajat huluwotan* berlangsung:

a) Telor ayam kampung:

Merupakan syarat yang harus ada dalam upacara huluwotan. Telor ayam diumpamakan sebagai awal mula kehidupan.

b) Beras merah beras putih dan bubur merah bubur putih:

Merupakan gambaran dari darah merah dan darah putih, maksudnya suatu hal yang saling berlawanan. Hal itu melambangkan bahwa kehidupan itu

selalu ada yang baik dan buruk, dimana manusia dihadapkan pada pilihan yang didasarkan pada niatnya.

c) Rujak panglai

Rujak panglai merupakan gambaran dari "*sing dirujukan kunu kagungan*", yang artinya "semoga direstui oleh yang Maha Kuasa". Maksudnya adalah pengharapan agar setiap aktivitas warga desa direstui oleh Tuhan yang memiliki kewenangan dalam setiap keputusan. Aktivitas yang dimaksud tidak hanya mencakup *hajatan huluwotan*, melainkan juga aktivitas sehari-hari warga Desa Mekarsari.

d) Hahaneutan (garam, cabe, cabe rawit, gula merah):

*Hahaneutan* dalam bahasa Indonesia berarti "menghangatkan", namun makna dalam upacara ini yaitu terkait kepercayaan bahwa bumi itu terdiri dari beberapa macam lapisan. Hahaneutan digambarkan seperti, "*nanghikeun dangiang cahaya tempat, malaikat jabarasa, malaikat tunggal rasa, malaikat tunggal nyawa*). Ragamnya lapisan bumi diikuti dengan adanya jenis malaikat yang berbeda-beda, yaitu malaikat yang berkaitan dengan rasa dan malaikat yang berkaitan dengan nyawa. Menurut perumpamaan informan, ubi sebagai salah satu umbi-umbian yang dikonsumsi manusia, memiliki rasa manis alami meskipun tumbuh di dalam tanah. Artinya bahwa segala sesuatu yang ada di bumi memiliki ragam rasa dan nyawa yang menghidupi manusia.

e) Pisang, air, dan gula:

Pisang terdiri dari beberapa unsur yang di antaranya adalah air dan manis (rasa gula), maka buah ini digambarkan dalam pepatah *sesepuh* yaitu, "*sumur gantung talaga di awang-awang, kaiiring ku puncak mani teronggilik*". Artinya adalah, "sumur menggantung adanya di awang-awang" yang melambangkan bahwa sumber air dan itu datangnya dari atas, karena buah pisang letaknya ada di atas pohonnya. Hal tersebut menggambarkan tentang sumber air huluwotan yang letaknya berada di atas (Ciawitali), dan air menjadi sumber kehidupan utama warga Mekarsari. Simbolisasi tersebut juga sebagai harapan Mbah Apung agar warga kampung tetap menjaga sumber kehidupannya yaitu air dengan tidak merusak ekosistem yang ada. Oleh karenanya, tidak pernah ditemukan adanya pembalakan pohon di hutan sekitar Gambung.

f) Hanjuang hijau:

Hanjuang digambarkan sebagai *taraje emas* atau dalam bahasa Indonesia tangga emas. Artinya bahwa manusia harus memiliki kemauan untuk maju

dan terus meningkatkan kualitas hidupnya hingga mencapai titik tertinggi (digambarkan dengan emas).

g) Taleus dan jaringao:

*Taleus* adalah ubi dalam bahasa Indonesia. Memiliki makna bahwa manusia itu harus memiliki pengetahuan budayanya, kesehariannya dan segala macam yang ada di bumi ini. Dalam bahasa lokal biasanya diberi wejangan oleh *sepuh* bahwa "*jelma kudu aya kanyaho* (manusia harus serba tahu)".

h) Jawer kotok:

Jawer kotok adalah sebuah tanaman yang dalam bahasa Indonesia disebut juga jawer kotok. Pemaknaan tanaman ini adalah "*jejerkeun sing dugikeun kapihit hasil kaala buahna*", yang berarti jika kita bekerja keras akan menghasilkan pencapaian yang baik. Pencapaian digambarkan dengan "mengambil buahnya (*kaala buahna*)", yang berarti mendapatkan keuntungan atau kebaikan.

i) Jukut palias:

*Jukut* yang berarti rumput dilambangkan sebagai tanaman yang akan berkurang nilai gunanya jika sudah tinggi ukurannya, oleh karena itu rumput selalu dipotong pendek agar terlihat rapih. Rumput dalam upacara ini memiliki makna bahwa menjadi manusia tidak boleh melebihi batas atau dalam perkataan *sepuh* disebut, "*ulah dugikeun ka urang kaliasan* (jangan sampai kita keterlaluhan)". Hal ini berkaitan dengan keserakahan yang terkadang ada dalam sifat manusia.

j) Cikopi

Cikopi atau air kopi merupakan minuman yang biasanya dikonsumsi saat bekerja, atau sebagai selingan dalam pekerjaan. Bekerja juga dianggap sebagai bakti terhadap keluarga sehingga *sepepuh* berkata, "*urang ngayakeun pabakti kedah katampi ku gusti* (kita dalam pekerjaan/berbakti harus diterima oleh Tuhan)". Artinya bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan jangan sampai melanggar hukum, harus didapat dengan cara yang baik sebagaimana yang diperintahkan Tuhan.

k) Kemenyan

Kemenyan digambarkan sebagai "*serat lahir serat batin*". Maksudnya bahwadi dunia ini selalu ada dua elemen kehidupan, yaitu lahir dan batin. Lahir itu dianggap ada dalam diri manusia (manusia mengontrol dirinya sendiri), sedangkan batin pada yang gaib (Tuhan mengontrol diri manusia);

l) *Embe hideung*:

*Embe hideung* artinya kambing berwarna hitam. Kambing merupakan syarat utama dalam tradisi *hajat huluwotan*. Alasan mengapa kambing tersebut harus warna hitam karena *hideung* dalam bahasa sunda memiliki dua makna, yaitu warna hitam atau giat/tekun. Dalam amanat *sepuh*, “*jadi jalmi kedah hideng*”, yang artinya “menjadi manusia harus giat/tekun”.

Selain persyaratan di atas, sebenarnya masih banyak sajian yang harus ada dalam *hajat huluwotan*. Beberapa di antaranya seperti *waluh gede* (labu besar), *haur koneng* (bambu kuning), *tangkal jarak* (pohon jarak), *dadap cucuk* (bunga dadap berduri), *candil*, *tumpeung* (nasi tumpeng).

Terkait sajian kambing sebagai syarat utama dalam *hajat huluwotan*, warna seluruh badannya harus hitam. Dalam pandangan salah satu *sepuh*, pada dasarnya tidak masalah kambing tersebut tidak berwarna hitam, asal masyarakatnya tetap tekun dalam menjalani kehidupan. Hanya saja karena simbol itu penting dalam suatu budaya masyarakat, maka bagaimana pun pemilihan kambing harus selalu diusahakan berwarna hitam. Sehingga selalu ada kekhawatiran jika syarat dalam upacara tersebut tidak terpenuhi.

Pernah ada peristiwa pada saat upacara huluwotan, di bagian leher kambing ada bercak putih. Lalu dicat hitam untuk menutupi warna putih di lehernya tersebut. Saat iring-iringan ke huluwotan orang yang mewarnai kambing itu meninggal di tempat, dan warna hitam hasil rekayasa di leher kambing pun kembali ke warna asalnya yaitu putih. Peristiwa tersebut semakin meyakinkan warga untuk patuh terhadap aturan awal sejak Mbah Apung menggunakan kambing berwarna hitam sebagai syarat utama *hajat huluwotan*. Sejak saat itu, tidak pernah ada warga yang berani merekayasa warna kambing.

### **Pergeseran Makna dalam Tradisi Upacara Huluwotan**

Tradisi *hajat huluwotan* mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak tahun 2000-an. Perkembangan tersebut ditandai dengan adanya tambahan beberapa syarat dalam upacara, pemaknaan baru dalam prosesi upacara, tambahan acara seperti musik dangdut dan perlombaan, dan kegiatan lain yang dikategorikan dalam acara hiburan. Orientasi dalam melaksanakan *hajat huluwotan* pun nyatanya sudah mengalami perubahan. Adanya beberapa perubahan dan tambahan dalam prosesi upacara huluwotan ditengarai karena tradisi ini merupakan satu-satunya upacara yang dianggap dapat menarik perhatian wisatawan di Desa Mekarsari.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung, yakni sejak tahun 2000-an, Pemerintah Kabupaten Bandung memprioritaskan pendapatan dari sektor pariwisata, salah satunya membentuk

program desa wisata. Program itu memengaruhi desa-desa yang ada di Kabupaten Bandung, termasuk Desa Mekarsari untuk menggali keunikan budayanya yang tidak dimiliki desa lain.

Gagasan desa wisata tersebut pada akhirnya memengaruhi politik di desa sebagai penanggung jawab untuk mengelola program desa wisata di wilayahnya. Kegiatan yang berkaitan dengan agenda wisata masuk dalam anggaran desa. Artinya bahwa pemerintah desa harus memikirkan bagaimana caranya agar anggaran tersebut dapat digunakan secara maksimal dan mencapai tujuan utamanya yaitu pendapatan dari sektor pariwisata.

Di samping itu, adanya program tersebut nyatanya tidak hanya berdampak pada politik desa, tapi juga masuk pada tradisi budaya setempat, dalam hal ini *hajat huluwotan* yang dijadikan sebagai komoditas wisata yang diunggulkan di Desa Mekarsari, yaitu adanya rekonstruksi prosesi *hajat huluwotan* oleh pemerintah desa yang baru.

Kepala Desa menunjuk pemimpin upacara huluwotan yang memiliki kemampuan khusus. Pemimpin adat yang dipilih oleh Kepala Desa saat ini sebelumnya adalah seorang yang dipercaya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan makhluk gaib. Sebagaimana *hajat huluwotan* dalam perkembangannya telah direkonstruksi melalui pencarian gaib. Maksudnya bahwa segala hal mengenai *hajat huluwotan*, mulai dari sejarah, persyaratan, tahapan, dan pemaknaan direkonstruksi melalui komunikasi tokoh adat dengan para leluhur. Diakuinya bahwa leluhur tersebut membisikkan secara langsung pada pemimpin upacara adat mengenai bagaimana *hajat huluwotan* seharusnya dilakukan,

“...hajat huluwotan yang beberapa tahun ke belakang dilaksanakan banyak kekurangannya, tidak lengkap. Pada saat saya dipercaya sebagai ketua *hajat huluwotan* apa saja yang harus dibawa sangat lengkap. Saya mencari sendiri perlengkapannya, lalu dikumpulkan dan dibawa ke desa. Itu karena saya tau sejarahnya *hajat huluwotan* yang saya dapatkan informasinya secaragaib. Saya tahu siapa saja leluhur Gambung, karena leluhurnya datang langsung ke saya melalui bisikan gaib”.

Oleh karena itu, ada anggapan bahwa tradisi huluwotan sebelumnya tidak akurat, terutama susunan-susunan sesajinya. Sejak dipercaya oleh Kades menjadi ketua penyelenggara upacara huluwotan, secara detil proses upacara huluwotan disusun kembali sesuai dengan penelusurannya. Hal tersebut menimbulkan pro dan kontra di antara masyarakat, terutama *sesepuh* yang sebelumnya menjabat sebagai ketua *hajat huluwotan* karena timbul pemaknaan baru terutama perihal tujuan diadakannya *hajat huluwotan*, yang mana dalam perkembangannya *hajat huluwotan* melibatkan unsur yang disebut *kodam* (jin).

Dalam perkembangannya, upacara huluwotan dimaknai oleh masyarakat dalam dua sudut pandang. Sudut pandang pertama menunjukkan bahwa tradisi huluwotan itu murni sebagai ungkapan syukur pada Tuhan dan merupakan wujud gotong royong masyarakat. Sedangkan sudut pandang kedua menunjukkan bahwa upacara huluwotan merupakan rasa terimakasih pada Tuhan, sekaligus leluhur Kampung Gambung. Oleh karena itu, sesaji yang dijadikan sebagai syarat bertambah banyak dan dipersembahkan untuk leluhur Gambung. Sudut pandang kedua ini sebenarnya dikembangkan oleh pemimpin upacara huluwotan yang baru, dan dipilih oleh Kades secara langsung.

Sebagai pembaharu *hajat huluwotan* di Desa Mekarsari, pemimpin upacara adat yang baru ini berbagi pengalamannya kepada warga kampung ketika berkomunikasi dengan *karuhun* Gambung secara gaib, perihal terbentuknya perkampungan di Gambung dan sejarah munculnya *hajat huluwotan* melalui penelusuran gaib. Padahal banyak *sesepeuh* di Desa Mekarsari sebelumnya tidak mengetahui siapa yang membuka lahan pertama di Gambung.

Dalam sudut pandang kedua, sejarah tentang upacara huluwotan ditelusuri kembali sampai pada sejarah awal terbentuknya Kampung Gambung. Tokoh yang membuka lahan di Gambung hingga menjadi suatu perkampungan di antaranya adalah Eyang Haji, Eyang Arya, dan Eyang Nubaren, yang biasa disebut Mbah Jenggot dan Mbah Jambrong. Sejarah Gambung juga tidak terlepas dari kehadiran Eyang Kuta Waringin, Eyang Sungsang Waringin, dan Eyang Singa Waringin. Mereka dipercaya sebagai utusan wali dari Cirebon untuk menyebarkan Islam, yang salah satunya melewati Kampung Gambung. Ada juga sosok Eyang Abdul Mukarom, Eyang Syah Abdu Jabar, dan Eyang Abdurochmat yang menyebarluaskan Islam di sebagian besar wilayah Bandung Selatan (Kabupaten Bandung).

Sebenarnya tidak dijelaskan secara jelas bagaimana proses utusan para wali tersebut datang ke Gambung, namun nama sosok-sosok itu telah dianggap menjadi *karuhun* Gambung menurut versi yang berkembang di masyarakat. Sehingga nama-nama *karuhun* tersebut selalu disebutkan ketika masuk dalam prosesi doa *ijab kabul* dalam *hajat huluwotan* oleh Pak EK.

Jika ditarik lagi garis keturunan di atasnya Mbah Apung yang dianggap berjasa membangun Gambung adalah Eyang Bagus Royongan. Dia adalah orang yang paling berpengaruh di Gambung saat itu. Menurutnya orang luar kampung menyegani Kampung Gambung juga karena eksistensi Eyang Bagus Royongan. Eyang Bagus Royongan ini menurunkan kesaktian dan mempercayakan “kekuasaannya” pada Mbah Apung. Maka dalam versi ini, Mbah Apung bukan satu-satunya orang yang berjasa dalam membangun aliran sungai di Huluwotan, tapi juga Eyang Bagus Royongan sebagai guru nya Mbah Apung.

Cerita tersebut nyatanya menjadi informasi baru bagi sebagian besar masyarakat Desa Mekarsari. Karena sebelumnya tidak ada warga yang pernah benar-benar tahu mengenai sejarah penduduk awal Desa Mekarsari. Namun, penelusuran pemimpin upacara adat yang baru tersebut juga menimbulkan kontra dari sebagian masyarakat yang menganggapnya, “..terlalu mengada-ada”. Tidak hanya dari sebagian *sesepuh*, kontra juga datang dari beberapa tokoh agama setempat. Itu karena secara praktik, sejarah dan persyaratan upacara huluwotan dikembangkan melalui anjuran dari *karuhun* yang dianggap berbeda dari ajaran awal Mbah Apung. Pemimpin upacara adat atau yang sekarang dianggap sebagai tokoh adat Desa Mekarsari mengungkapkan,

“...doa yang saya panjatkan ketika proses ruwatan (*ijab kabul*) pada dasarnya tetap ditunjukkan pada pencipta, namun tetap harus ditunjukkan juga untuk *karuhun-karuhun* yang dianggap berjasa, disebutkan satu-satu dalam doa secara tersusun. Makannya saya heran kenapa *hajat huluwotan* disebut musyrik, karena kita tidak bermaksud melebihi keagungan Tuhan. Upacara Huluwotan itu sejarah budaya, tidak akan ditemukan dalam Al-Quran dalam setiap prosesi dan maknanya. Jadi ini kuncinya adalah menjaga tradisi budaya yang sudah dilaksanakan *sesepuh*.”

Sesaji pada upacara huluwotan dalam perkembangannya lebih lengkap dan dianggapnya disenangi *karuhun*. Ada kepercayaan bahwa jika sesaji tersebut tidak lengkap, akan berpengaruh saat *ijab-kabul*, dan orang yang ditunjuk menjadi pemimpin upacara huluwotan akan merasa dipersulit oleh *karuhun*. Karena selama *ijab-kabul* dilakukan, orang yang memanjatkan doa tersebut merasa dibantu oleh *karuhun* dalam setiap ucapannya. Oleh karena itu, pemimpin upacara adat biasanya menyiapkan sesaji sendiri di rumahnya agar tidak ada kekurangan dan kesalahan dalam membuat sesaji. Setelah selesai, sesaji tersebut dibawa ke pusat acara di kantor desa untuk selanjutnya dibawa ke Huluwotan.

Pembaharuan yang dilakukan menyiratkan tentang adanya pemaknaan baru dalam pelaksanaan *hajat huluwotan*. Itu karena dalam sudut pandang kedua, makna upacara huluwotan ditelusuri melalui penelusuran gaib oleh pemimpin upacara adat yang baru. *Sesepuh* yang sebelumnya memegang peranan penting dalam *hajat huluwotan* pun menyadari adanya perubahan makna upacara huluwotan.

Menurut aturan *sesepuh* yang sebelumnya menjabat sebagai pemimpin upacara adat huluwotan, seharusnya yang memimpin upacara huluwotan adalah *sepuh* yang sudah lama disini. Pemimpin yang sekarang adalah orang yang dianggap masih baru, bahkan dianggap bukan pribumi Gambung. Keinginan pihak *sesepuh*, bahwa aturan-aturan upacara ini jangan terlalu jauh dari koridor awal. Mereka menganggap upacara huluwotan ini seharusnya diluruskan lagi kembali ke jaman *sepuh* dulu mengenai prosesi upacara, yaitu hanya bersyukur kepada Tuhan dan bermaksud

agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kebersihan sekitar mata air (Ciawitali). Kendati Mbah Apung menggunakan kemenyan saat ruwatan, itu dianggap tidak bermaksud untuk mengundang jin dan lainnya, tapi sebagai wewangian dan simbol semata.

Namun, bagaimana pun masyarakat umum di Desa Mekarsari saat ini telah terbagi menjadi dua kubu dalam melaksanakan *hajat huluwotan*. Sebagian kecil yang merupakan garis keluarga Mbah Apung mengikuti tata cara sudut pandang pertama. Di sisi lain sebagian besar warga menyerahkan seluruhnya kepada pemimpin upacara adat yang baru (sudut pandang kedua) karena dipercaya langsung oleh Kepala Desa, dan memegang kendali penuh atas aturan-aturan *hajat huluwotan*.

Hasilnya, keluarga keturunan mbah Apung memilih untuk membersihkan (ruwatan) huluwotan sendiri tanpa ada perayaan khusus seperti sebelumnya ia lakukan ketika menjabat sebagai pemimpin *hajat huluwotan*. Sedangkan upacara huluwotan yang digelar sejak tahun 2012 atau saat ditunjuknya pemimpin upacara adat yang baru, tetap masuk dalam agenda wisata tahunan yang dikelola Desa Mekarsari.

Adanya pemahaman terhadap *hajat huluwotan* yang berbeda dengan pemerintah desa saat ini membuat keturunan Mbah Apung tidak terlibat dalam *hajat huluwotan* yang dikelola oleh panitia dari desa. Mereka bahkan tidak lagi menggunakan syarat-syarat seperti kambing, sesajen, dan lainnya untuk dibawa ke huluwotan. Menurutnya, saat ini ia cukup membersihkan saluran air dan memanjatkan doa di huluwotan,

“...saya heran dengan panitia *hajat huluwotan* akhir-akhir ini. Saya pernah melihat desa lain melakukan upacara sejenis, walaupun pergantian Kades tapi prosesi upacaranya tidak dirubah-rubah. Di Gambung terutama pergantian Kades sekarang, panitianya berbeda maka beda juga prosesi upacaranya dari sebelumnya. Saya selama 20 kali dipercaya sebagai ketua upacara huluwotan. Tidak pernah merubah-rubah apalagi menambahkan syarat... Sekarang saya tetap menjalankan tradisi ruwatan sendiri dengan beberapa sepuh dengan maksud syukuran saja, bersih-bersih di huluwotan, masalah kambing dan syarat lainnya terserah. Sekarang saya cukup numpang sejak tidak terlibat dalam kepanitiaan. Sesajen juga untuk saya tidak terlalu diutamakan, karena yang terpenting bagi saya adalah doa nya.”

Di balik adanya dua sudut pandang dalam pemaknaan upacara huluwotan, sebenarnya semua diawali dari pemilihan kepala desa tahun 2012. Beberapa pihak *sesepuh* yang memegang peranan penting dalam upacara huluwotan mendukung salah satu pasangan Calon Kades, yang jelas berlawanan arah politiknya dengan pasangan Calon Kades lain. Calon Kades yang berlawanan dengan pihak *sesepuh* tersebut nyatanya terpilih menjadi Kades Desa Mekarsari periode 2012 hingga saat

ini, dan memutuskan untuk menunjuk pemimpin upacara adat baru yang bukan dari golongan *sesepuh* tersebut.

Perdebatan semakin panjang saat *sesepuh* diundang rapat oleh desa mengenai *hajat huluwotan*. Menurut pengakuan salah satunya, perbedaan pendapat itu muncul saat rapat mengenai acara huluwotan,

“Saat rapat saya mengusulkan untuk melakukan upacara huluwotan di hari sabtu mendekati hari maulid nabi, karena sebagian besar penonton wayang itu dari karyawan perkebunan. Acara wayang itu selesai satu malam (sampai subuh), bisa dibayangkan jika acaranya dilaksanakan pada hari kerja. Pasti banyak karyawan perkebunan yang bolos kerja, sedangkan kontribusi perkebunan bagi Kampung Gambung dan upacara huluwotan cukup besar. Jadi maksud saya agar pihak warga dan perkebunan sama-sama diuntungkan.”.

Hal itu berbanding terbalik dengan pemikiran Kades yang dianggap tidak peduli terkait hari pelaksanaan huluwotan, dengan berkata “..*tong mikirkeun perkebunan* (jangan menghiraukan perkebunan)”. Padahal dalam pandangan pihak *sesepuh*, sebagian besar mata pencaharian warga Gambung dari perusahaan perkebunan. Pada akhirnya perdebatan tersebut membuat Kades memutuskan untuk memilih pemimpin upacara adat lain di luar kelompok *sesepuh* yang berlawanan secara politik. Dengan kata lain, unsur dalam pemberian “kekuasaan” sebagai pemimpin adat upacara huluwotan menjadi dasar terjadinya dua sudut pandang tersebut.

Selain itu perubahan yang signifikan seperti pemaknaan upacara huluwotan telah menjadi perdebatan utama pula. Terutama karena banyaknya kegiatan-kegiatan baru yang disisipkan dalam acara hiburan, yang dianggap tidak relevan dengan kesakralan *hajat huluwotan*. Seperti pagelaran wayang yang sejak awal adanya *hajat huluwotan* harus sudah siap dari siang hari sejak warga selesai mengucapkan doa di mata air Ciawitali dan kembali turun ke bawah. Sedangkan saat ini acara wayang mulai digelar malam hari meskipun partisipan *hajat huluwotan* sudah turun dari huluwotan. Selain dalam perkembangannya terdapat juga acara seperti senam, atau kontes-kontes pemuda layaknya “Mojang-Jajaka”.

Ada banyak pihak juga yang sebenarnya kontra dengan pengelolaan *hajat huluwotan* saat ini, termasuk Kades periode 1990-an. Sebelumnya ada gotong royong dulu sebagai persiapan dari makanan dan keperluan upacara adat di atas. Kades periode 1990an adalah Kades yang tidak mendukung *hajat huluwotan* secara keseluruhan, terutama terkait praktik yang bertentangan dengan agama. Disadarinya keputusannya itu sangat sensitif di mata warga. Dulu biasanya saat memotong kambing, kepalanya disimpan disana sebagai sesaji, tapi aturannya di rubah untuk tetap membawa kepala kambing ketika acara penyembelihan kambing di huluwotan selesai. Perubahan tersebut adalah hasil dari diskusi kepala desa

dengan tokoh agama. Dia menganggap bahwa awalnya mengalami kesulitan untuk merubah itu, banyak protes dari masyarakat.

Namun dalam pandangannya, apabila diamati dari cerita-cerita masyarakat. Karakter orang kampung disini sengaja dibuat tetap terisolir oleh penjajah saat itu agar menjadi masyarakat tidak banyak memiliki pengetahuan, termasuk perihal pendidikan agama,

“...kita kan dalam posisi dijajah, ketika kita harus bayar pajak, kostum seperti iket sunda, kopiah pada dilepas karena takut oleh belanda. Dulu mengaji juga tidak sebebaskan sekarang, sambil bersembunyi diajarkan oleh ulama. Makannya pemahaman agama masyarakat sini dulu kurang baik.”

Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat di Gambungdianggapnya tidak terlalu baik, sehingga percaya terhadap hal-hal yang terkait dengan *klenik*, dan pada akhirnya mereka terlalu percaya terhadap hal-hal demikian. Itu pula yang menurutnya dapat menyebabkan perpecahan di antara warga kampung. Pada intinya, unsur politik dalam kedudukan pemimpin adat menjadi dasar terjadinya pro dan kontra masyarakat.

### **Dari Kepemimpinan Sesepuh ke Kepemimpinan Kades: Awal Mula Komodifikasi**

Pelaksanaan upacara huluwotan awalnya dipimpin langsung oleh Mbah Apung selama hidupnya. Ketika Mbah Apung sudah meninggal, kepemimpinan diturunkan kepada seorang juru kunci atau *sesepuh* adat yang masih keturunan atau kerabat Mbah Apung, yakni orang yang diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk menjaga adat dan tradisi yang berhubungan dengan *hajat huluwotan*. Selain merupakan keturunan atau kerabat Mbah Apung, kriteria yang harus dimiliki oleh seorang juru kunci atau *sesepuh* adat adalah harus mengetahui secara menyeluruh mengenai tata cara tradisi huluwotan. Oleh karena itu, pemimpin upacara adat setelah kematian Mbah Apung masih memiliki hubungan keluarga dengan Mbah Apung, dan pernah memegang peranan penting di Gambung selama hampir 20 tahun.

*Sesepuh* menjadi sosok pemimpin dalam banyak hal, selain tentunya dalam pelaksanaan *hajat huluwotan*. *Sesepuh* sepenuhnya yang menentukan bagaimana seharusnya *hajat huluwotan* dilaksanakan, tanpa ada intervensi dari pemerintah setempat. Dengan kata lain, pemerintah berwenang dalam memfasilitasi keperluan yang diminta oleh *sesepuh*.

Seiring terintegrasinya program pemerintah kabupaten dengan kepentingan eksplorasi wisata budaya di desa, pelaksanaan upacara dikelola oleh pemerintahan

desa setempat sehingga yang memimpin upacara tersebut bisa ditentukan oleh pihak pemerintah desa.

Sebenarnya tugas pemimpin upacara huluwotan adalah menjaga kelangsungan pelaksanaan upacara huluwotan dari awal sampai dengan selesai. Seorang juru kunci memimpin setiap tahapan acara yang memerlukan komunikasi dengan hal-hal yang bersifat gaib. Karena hanya *sesepuh* yang memiliki kemampuan khusus yang dianggap bisa memimpin *hajat huluwotan* terutama saat mengucapkan *ijab-kabul* di mata air Huluwotan.

Di era kepemimpinan desa, beberapa minggu sebelum upacara huluwotan dimulai, dibentuk kepanitiaan agar pelaksanaan upacara berjalan sesuai rencana dan terorganisasi dengan baik. Unsur kepanitiaan terdiri dari Kades sebagai penanggung jawab, juru kunci yang ditunjuk Kades sebagai ketua adat (pemimpin upacara huluwotan), dan struktur di bawahnya yang mengurus bagian-bagian seperti konsumsi, dokumentasi, dan kesenian.

Kepanitiaan juga dibentuk agar rangkaian acara dapat menarik perhatian warga maupun pengunjung *hajat huluwotan*. Mereka belajar untuk terus mengembangkan potensi budaya yang dimilikinya agar lebih memiliki daya tarik. Oleh karena itu, dalam rangkaian acara hiburan mulai diadakan perlombaan antarwarga maupun kegiatan lainnya yang sebelumnya belum pernah ada.

Selain kepanitiaan, peserta atau partisipan dalam kegiatan tradisi huluwotan terdiri dari warga kampung (Desa Mekarsari), peserta undangan, dan biasanya wisatawan yang ingin melihat langsung tradisi tersebut. Peserta yang terlibat langsung adalah warga masyarakat yang dilibatkan dalam urusan membantu persiapan upacara huluwotan dan yang hanya terlibat dalam acara napak tilas ke Huluwotan. Warga yang tergabung untuk membantu persiapan biasanya ditempatkan di bagian dapur untuk persiapan memasak, lalu persiapan kelengkapan acara napak tilas atau arak-arakan, persiapan kelengkapan dan pengisi acara hiburan, persiapan proposal untuk sponsor. Peserta undangan adalah mereka yang sengaja diundang agar berpartisipasi dalam kegiatan upacara huluwotan, seperti tokoh masyarakat setempat (ketua RT, ketua RW, dan tokoh-tokoh dari berbagai kalangan), pejabat pemerintah (seperti lurah, camat, dan perwakilan dari dinas terkait), para peziarah dan para pedagang kaki lima. Mereka biasanya hanya hadir pada hari pelaksanaan upacara huluwotan berlangsung.

Penggunaan sponsor dari perusahaan tertentu dalam *hajat huluwotan* sebenarnya baru dilakukan di tahun 2000-an. Melihat antusiasme warga semakin tinggi terhadap tradisi *huluwotan*, maka pemimpin upacara adat saat itu menganggap bahwa masyarakat tidak bisa hanya mengandalkan dana dari desa. Upacara huluwotan semakin dikenal terutama sejak banyak pihak media meliputnya.

Sehingga momen tersebut dimanfaatkan untuk meringankan beban desa dalam mendanai acara. Pembuatan proposal dan laporan acara untuk pendanaan acara terus dilakukan sampai saat ini, bahkan ketika pemimpin adat sudah diganti.

Meskipun upacara huluwotan semakin dihiasi dengan hiburan-hiburan baru, justru peserta *hajat huluwotan* dari pihakarganya sendiri tidak terlalu ramai seperti sebelumnya. Ada beberapa penyebab seperti masuknya unsur-unsur modern ke kampung dan generasi muda yang semakin tidak tertarik pada tradisi..

Selain itu dalam pandangan warga, bahwa hal tersebut karena ada pengelolaan yang kurang baik dari pengurus desa sekarang. Warga menyebutnya semacam otoriter. Karena pemerintahan sekarang bersitegang dengan pihak perkebunan yang sebelumnya sangat berkontribusi dalam kemajuan tradisi tersebut.

Semenjak transisi dari kepemimpinan *sesepuh* ke kepemimpinan desa, pelaksanaan upacara huluwotan dipusatkan di kantor Desa Mekarsari. Desa menjadi pusat pengelolaan tradisi *hajat huluwotan* meskipun Kades melibatkan pemimpin adatnya. Di dalam struktur organisasi desa pun dibentuk khusus bagian yang menangani desa wisata. Artinya, bahwa tradisi *hajat huluwotan* telah memiliki nilai ekonomi yang bisa menjadi nilai jual Kampung Gambung (Desa Mekarsari).

### **Gagasan Desa Wisata: Keberlanjutan Tradisi Upacara Huluwotan**

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa nilai budaya bagi sebagian orang telah mengalami penafsiran menjadi nilai ekonomi yang membuat *hajat huluwotan* menghasilkan pemaknaan baru bagi masyarakatnya. Budaya menjadi komoditas yang dibentuk dalam rupa wisata yang selama ini telah banyak ditemukan di daerah lain (Shepherd, 2001; Setiawan, 2011; Soehadha, 2013).

Pada awalnya penciptaan suatu aktivitas budaya dilakukan dalam rangka menata, mengatur, dan mengelola perilaku serta pikiran dengan alam lingkungan sekitar tempat di mana mereka berada dalam kehidupan sehari-harinya. Di samping itu, suatu komunitas melaksanakan aktivitas budaya seperti *hajatan* mengandung maksud dan tujuan memohon berkah kepada yang gaib dengan cara menjalin hubungan baik secara transenden melalui ritual upacara sebagaimana dalam *hajat huluwotan*. Perkembangan jaman membuat aktivitas budaya itu menjadi sebuah tradisi yang diwariskan kepada generasi selanjutnya, dan pada akhirnya memiliki keunikan tersendiri yang tumbuh menjadi identitas warga masyarakat setempat.

Keunikan atau kekhasan tradisi tersebut semakin disadari oleh pemerintah sebagai potensi ekonomi dalam rangka mensejahterakan masyarakat setempat dan wilayahnya melalui pengelolaan pariwisata. Hal tersebut dapat ditemukan juga dalam perkembangan upacara huluwotan di Desa Mekarsari. Saat ini di sekitar kantor Desa Mekarsari, terdapat satu ruang khusus untuk mengelola program desa

wisata. Visi pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat melalui program desa wisata tersebut pada umumnya bisa diterima baik, namun nyatanya sebagian warga pun tidak selalu setuju dengan usulan pemerintah,

“...jadi sekarang ini dari kabupaten ada usulan untuk tiap kecamatan ada desa wisata. Nah sedangkan di desa kita kan tidak ada tempat wisata, jadi kurang masuk usulan itu bagi warga... Saya bingung dengan maksud desa wisata yang digagas pemerintah. Karena di Gambung hanya ada upacara huluwotan yang satu tahun sekali. Sedangkan Gambung tidak memiliki obyek wisata yang dipersiapkan untuk wisatawan. Mungkin disini hanya bisa melihat perkebunan teh. Sebagai contoh Pangalengan memiliki banyak obyek wisata, atau Ciwidey yang mempunyai tempat rekreasi sehingga cocok dijadikan desa wisata.”.

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa sebenarnya yang dianggap warga lebih tepat dijadikan desa wisata adalah desa yang memiliki keindahan alam yang bisa dimanfaatkan pengunjung atau wisatawan. Sedangkan Desa Mekarsari hanya memiliki tradisi *hajat huluwotan* yang sebenarnya hanya dilaksanakan satu tahun sekali. Artinya, tidak ada pendapatan yang signifikan bagi warga dengan adanya desa wisata tersebut atau dengan kata lain tidak ada perubahan meskipun Desa Mekarsari menjadi desa wisata atau pun tidak.

Meski demikian, program desa wisata terus dijalankan meski memiliki konsekuensi terhadap pemaknaan *hajat huluwotan* dan tata cara pelaksanaannya, sebagaimana telah menimbulkan perdebatan antarwarga itu sendiri. Hal itu disadari sebagian *sesepuh* bahwa sebenarnya masyarakat sudah memaknai lain pada *hajat huluwotan*, seperti bagaimana mereka seharusnya peduli terhadap lingkungan, bagaimana mereka menghargai orang yang lebih tua (*sesepuhnya*), dan bagaimana sebenarnya tujuan upacara ini untuk lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta.

Sebenarnya yang paling dikhawatirkan oleh *sesepuh* terkait adanya komodifikasi *hajat huluwotan* melalui program wisata adalah pemaknaan upacara yang saat ini dirasakan tidak terlalu dimaknai oleh pelakunya, dan malah cenderung “menyimpang” dari tujuan awal.

Nilai budaya yang tidak dipahami dengan baik, pada akhirnya membuka nilai-nilai lain dalam proses perkembangan *hajat huluwotan*, yakni nilai ekonomi dan politik. Sumber kekuasaan pada akhirnya menyebabkan *hajat huluwotan* mengalami perubahan makna melalui pengelolaan yang awalnya dipegang oleh *sesepuh*, menjadi pengelolaan berdasarkan kedudukan pemerintah desa. Itu lah mengapa perdebatan dua pihak yang terjadi di Desa Mekarsari dalam memahami *huluwotan* terjadi karena perbedaan pandangan politik.

Oleh karena itu, *hajat huluwotan* telah mengalami perkembangan yang tidak terlepas dari kekuatan politik desa dan orientasi ekonomi yang disalurkan melalui program desa wisata. Keduanya saling berhubungan dalam “menekan” subjek dalam hal ini warga yang berkepentingan untuk memperbaharui makna dan aturan tradisi.

## **SIMPULAN**

Upacara huluwotan awalnya merupakan cara sesepuh Kampung Gambung (Desa Mekarsari) mengungkapkan rasa syukur atas dibangunnya saluran air (huluwotan) dan juga cara untuk mengingatkan kepada warga agar menjaga kebersihan saluran air tersebut. Kebiasaan sesepuh itu dalam perkembangannya menjadi sebuah tradisi dengan segala tata cara dan aturan, yang pada akhirnya muncul simbolisasi dan mitos di kalangan masyarakatnya.

Perkembangan jaman membuat aktivitas tradisi itu terlihat unik dan tumbuh menjadi ciri khas budaya warga masyarakat setempat. Di sisi lain, adanya keunikan tersebut dipandang sebagai potensi wisata oleh pihak pemerintah setempat sehingga Desa Mekarsari dipilih sebagai salah satu desa wisata yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten.

Pencanangan Desa Wisata berdampak pada dinamika ekonomi dan politik di Desa Mekarsari. Dampak ekonomi terlihat pada orientasi upacara adat yang dikembangkan menjadi komoditas wisata sehingga tata cara ritual berkembang dan pendanaan acara setidaknya ikut juga berubah menjadi model sponsorship perusahaan. Sedangkan dampak politik, terlihat pada saat pengelolaan upacara huluwotan menjadi tanggung jawab desa. Kekuasaan untuk menunjuk pemimpin adat upacara huluwotan ada pada kepala desa. Hal itu terjadi di Desa Mekarsari dimana saat pemilihan kepala desa, masyarakat umum dan sesepuh adat terbagi menjadi dua kubu mendukung calonnya masing-masing. Sehingga pemimpin adat upacara huluwotan saat ini adalah “orang baru” yang mendukung kepala desa terpilih.

Dinamika ekonomi dan politik tersebut turut menghasilkan pemaknaan baru di kalangan masyarakat karena pemimpin adat saat ini merekonstruksi sejarah dan simbol upacara huluwotan sehingga menimbulkan kontra dari pemimpin adat sebelumnya. Kendati demikian, pemaknaan baru tersebut lah yang melengkapi keunikan upacara huluwotan untuk menjadi komoditas wisata sehingga upacara huluwotan terus bertahan dan berkembang di Desa Mekarsari.

Dengan begitu bertahannya tradisi upacara huluwotan dalam era kekinian, dikarenakan adanya proses komodifikasi, karena upacara huluwotan dalam

perkembangannya telah memiliki nilai guna (budaya), nilai praktis (ekonomi), dan nilai tukar (politik).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acciaoli, L Gregory. 2001. "Meemberdayakan Kembali Kesenian Totua: Revitalisasi Masyarakat adat To Lindu di Sulawesi Tengah". *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol 65:60-85.
- Adorno, Theodor . 1991. *The culture Industry : Selected Efssays on Mass Culture*. Editor: J. M.Bernstein. London: Routledge
- Berry, John W. 1999. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Bourdieu, Pierre. 2003. *The Field of Cultural Production: Essay on Art and Literature*. Edited and Introduced by Randal Johnson. Cambridge: Polity Press, Blackwell Publishing Ltd.
- Creswell, W. John. 2013 (edisi ketiga). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eember, R Carol dan Eember Melvin. 1973. "Konsep Kebudayaan". Dalam T.O Ihromi (Penyunting), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hans J. Daeng. 2002. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hobsbawm, Eric & Ranger, Terence. 1992. *The Invention of Tradition*. Cambrige University Press.
- Khoiri, Madhan. 2009. *Makna Simbol dan Pergeseran Nilai upacara Adat Rebo Pungkasan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kottak, Conrad Phillip. 2006. *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. New York: The McGraw-Hill Companies.

- Mardinim, Johannes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya menuju Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marzali, Amri. 2016. "Agama dan Kebudayaan". *Jurnal Umbara* Vol 1 (1): 59.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Antropologi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Pals, L Daniel. 2012. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Diva Press.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetyo, Untung dan Sarwoprasodjo, Sarwititi. 2011. "Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Peembentukan Identitas Komunitas". *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 2011:173-196.
- Rapport, Nigel dan Overing, Joana. 2000. *Social and Cultural Anthropology: The Key Concepts*. New York: Routledge.
- Schortman, Edward M., Patricia A. Urban, Marne Ausec. 2001. "Politics with Style: Identity Formation in Prehispanic Southeastern Mesoamerica". Source: *American Anthropologist, New Series*, Vol. 103, No. 2 (Jun., 2001), pp. 312-330  
Published by: Blackwell Publishing on behalf of the American Anthropological Association Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/683468>
- Selian, Rida Safuan. 2007. *Upacara Perkawinan 'Ngerje': Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo di Dataran Tinggi Gayo, Kabupaten Aceh Tengah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Shahab, Yasmine Zaki. 2004. *Identitas dan Otoritas, Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Shepherd, Robert. 2002. "Commodification, Culture, and Tourism". *SagePublications* Vol 2(2):183-201.
- Soehadha, Moh. 2013. "Ritual Rambut Geembel Dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata". *Walisong* Vol 21(2):347:363.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumaiyah, Lathifah. 2014. *Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Adat Yaqowiyu serta Pengembangan Produk Apem sebagai Salah Satu Alternatif Kuliner Daerah Klaten*. Yogyakarta: UNY.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.
- Tonybee, Arnold. 1976. *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analitis, Kronologis dan Komparatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianto, Andri. 2011. Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas di Desa Margoagung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Zubaidi, Ahmad. 1984. Menelusuri Gagasan Filsafat Sejarah Oswald Spengler. Yogyakarta: Basis.